

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang berkontribusi besar dalam mendukung pembangunan industri serta menjadi salah satu penghasil devisa negara. Tingginya permintaan produk-produk perkebunan ini tidak hanya untuk pasar dalam negeri tetapi juga mencapai pasar luar negeri. Hasil-hasil perkebunan yang telah menjadi komoditas ekspor Indonesia adalah karet, kelapa sawit, teh, kopi dan tembakau. Dari kelima komoditas ekspor tersebut yang paling diunggulkan adalah kelapa sawit dikarenakan dalam perkembangannya mampu menggantikan peran kelapa (*Cocos Nucifera*) sebagai bahan baku industri pangan dan nonpangan di dalam negeri. Selain itu tanaman kelapa sawit juga menjadi primadona ekspor nonmigas Indonesia yang mampu memberikan pemasukan devisa bagi negara (Kementerian Perindustrian, 2019).

Menurut Direktorat Jendral Perkebunan pada tahun 2020, perkebunan kelapa sawit telah berkembang di 25 provinsi di Indonesia dari 34 provinsi yang ada. Hampir seluruh provinsi ikut berkontribusi mengusahakan kelapa sawit dan terdapat 9 provinsi di Indonesia yang menjadi sentra perkebunan kelapa sawit, yang salah satunya merupakan Provinsi Jambi dengan rata-rata produksi kelapa sawit yaitu sebesar 2.132.518 Ton dan provinsi sentra perkebunan kelapa sawit lainnya berada di Provinsi Riau, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan provinsi lainnya (Lampiran 1).

Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi tersebar luas di sembilan Kabupaten yaitu Kabupaten Batang Hari, Muaro Jambi, Bungo, Tebo, Merangin, Sarolangun, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, dan Kerinci. Kabupaten Batanghari termasuk daerah yang memiliki lahan kelapa sawit terbesar di Provinsi Jambi. Secara umum daerah ini dalam kurun waktu 2015 sampai dengan 2019 mengalami peningkatan luas lahan kelapa sawit, dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit di Kabupaten Batanghari Tahun 2015-2019**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Produktivitas (Ton/Ha)</b>
2015	90.287	252.694	2,80
2016	90.456	228.890	2,53
2017	96.153	251.663	2,62
2018	96.490	252.324	2,62
2019	97.042	254.409	2,62
<b>Jumlah</b>	<b>470.428</b>	<b>1.239.980</b>	<b>2,64</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>94.086</b>	<b>247.996</b>	<b>2,64</b>

*Sumber : Statistik Perkebunan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batanghari 2016-2020*

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 sampai 2019 luas lahan dan produksi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Batanghari mengalami peningkatan sebesar 6.755 Ha dan 1.715 Ton. Namun, produktivitas lahan mengalami penurunan sebesar 0,18 Ton/Ha. Sementara rata-rata produktivitas kelapa sawit yang ada di Kabupaten Batanghari dalam kurun waktu 2015 sampai 2019 yaitu sebesar 2,64 Ton/Ha lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata produktivitas kelapa sawit yang ada di Provinsi Jambi yaitu sebesar 2,78 Ton/Ha (BPS Provinsi Jambi 2020).

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu perkebunan unggulan di Kabupaten Batanghari. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Kabupaten Batanghari dengan 8 Kecamatan, dimana seluruh kecamatannya mengusahakan perkebunan kelapa sawit. Ada 3 jenis perkebunan yang ada di Kabupaten Batanghari yaitu perkebunan rakyat, perkebunan swasta dan perkebunan negara (Lampiran 3). Dapat dilihat pada Tabel 2 jumlah dan rata-rata luas lahan, produksi dan produktivitas dari 3 jenis perkebunan yang ada di Kabupaten Batanghari perkecamatan adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit di Kabupaten Batanghari Menurut Kecamatan Tahun 2019**

<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Produktivitas (Ton/Ha)</b>
Mersam	15.914,36	40.835	2,57
Maro Sebo Ulu	16.899,45	29.852	1,77
<b>Batin XXIV</b>	<b>21.624,14</b>	<b>51.397</b>	<b>2,38</b>
Muara Tembesi	4.130,28	8.991	2,18
Muara Bulian	4.124,66	9.108	2,21
Bajubang	19.313,99	69.175	3,58
Maro Sebo Ilir	10.734,47	35.739	3,33
Pemayung	4.300,65	9.312	2,17
<b>Jumlah</b>	<b>97.042,00</b>	<b>254.409</b>	<b>2,62</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>12.130,25</b>	<b>31.801,13</b>	<b>2,62</b>

*Sumber : Statistik Perkebunan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batanghari 2020*

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kecamatan Batin XXIV merupakan Kecamatan yang memiliki luas lahan terluas di Kabupaten Batanghari. Meskipun dengan luas lahan terluas, akan tetapi produksinya terbilang rendah jika dibandingkan dengan Kecamatan Bajubang yang memiliki luas lahan yang lebih rendah tetapi mendapatkan produksi terbanyak di Kabupaten Batanghari. Hal

tersebut berdampak pada produktivitas yang menjadi rendah pula. Kecamatan Batin XXIV merupakan Kecamatan yang memiliki produktivitas kelapa sawit peringkat ke 4 di Kabupaten Batanghari dengan Produktivitas sebesar 2,38 Ton/Ha angka tersebut bahkan lebih rendah bila dibandingkan dengan produktivitas rata-rata yang ada di Kabupaten Batanghari yaitu sebesar 2,62 Ton/Ha. Meskipun ada beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Batanghari yang memiliki produktivitas yang lebih rendah dengan mempertimbangkan luas lahan terluas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Batin XXIV.

Perkebunan rakyat di Kecamatan Batin XXIV terbagi menjadi 2 jenis yaitu petani plasma dan petani swadaya. (Lampiran 4). Produksi kelapa sawit pada Perkebunan rakyat di Kecamatan Batin XXIV yang dikelola oleh petani swadaya pada tahun 2017-2019 cenderung menurun setiap tahunnya yang dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3 : Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Petani Swadaya di Kecamatan Batin XXIV Tahun 2017-2019**

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	1.164	2.784	2,39
2018	1.211	2.765	2,28
2019	1.227	2.660	2,17
<b>Jumlah</b>	<b>3.602</b>	<b>8.209</b>	<b>2,28</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>1.200,67</b>	<b>2.736,33</b>	<b>2,28</b>

*Sumber : Statistik Perkebunan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batanghari 2018-2020*

Tabel 3 memperlihatkan bahwa pada tahun 2017-2019 produktivitas kelapa sawit cenderung menurun yaitu sebesar 0,224 Ton/Ha. Petani swadaya memiliki luas lahan yang terus meningkat tetapi produksi justru menurun setiap tahunnya, dimana seharusnya semakin besar luas lahan maka produksi juga akan cenderung

meningkat. Tetapi kenyataannya produksi mengalami penurunan dan membuat angka produktivitasnya menjadi kecil.

Proses produksi terdapat dua jenis input, yaitu input variabel dan input tetap. Input variabel merupakan input yang habis dipakai dalam satu periode produksi sedangkan input tetap adalah input yang tidak habis dipakai dalam satu periode produksi. Guna meningkatkan produktivitas perkebunan rakyat, maka ditempuhlah berbagai upaya perbaikan kinerja perkebunan rakyat, salah satunya adalah dengan menggunakan faktor produksi yang efisien.

Jumlah dan kombinasi faktor produksi yang digunakan akan mempengaruhi banyaknya hasil pada suatu proses produksi. Petani akan berusaha untuk selalu efisien dalam mengalokasikan input yang akan digunakan dalam usahataniannya untuk meningkatkan dan memperoleh produksi kelapa sawit yang maksimal. Fungsi produksi merupakan hubungan antara jumlah input yang digunakan dan jumlah output yang dapat dihasilkan.

Produksi kelapa sawit petani swadaya pada umumnya perlu ditingkatkan dan terstruktur agar mampu memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah serta memberikan kesejahteraan bagi petani itu sendiri. Sehingga kelapa sawit mengalami perkembangan dan produksi kelapa sawit meningkat dari tahun ke tahun.

Seiring dengan peningkatan luas lahan kelapa sawit maka produksi akan cenderung meningkat. Akan tetapi pada tahun 2017-2019 luas lahan perkebunan kelapa sawit petani swadaya di Kecamatan Batin XXIV mengalami peningkatan, sedangkan produksi kelapa sawit pada tahun yang sama justru mengalami

penurunan. Berdasarkan hasil survei awal tanggal 22 November 2021 rata-rata petani melakukan pemupukan sebanyak 1-3 kali dalam 1 tahun tergantung dari harga pupuk dan jenis penggunaan pupuknya juga berdasarkan harga pupuk yang murah. Penggunaan pestisida 1-2 kali dalam 1 tahun sesuai dengan kebutuhan tetapi petani lebih sering melakukan pembersihan lahan dengan menggunakan parang atau mesin rumput. Masalah yang sering dihadapi petani adalah gulma, hama, daun kuning yang disebabkan oleh kurangnya unsur hara pada tanah, harga pupuk mahal dan tidak kesesuaian harga pupuk dan pestisida dengan harga jual sawit.

Pada hasil survei juga rata-rata umur tanaman kelapa sawit yang dimiliki petani tergolong masih muda yaitu berkisar antara umur 4 sampai 6 tahun. Selain itu jarak tanam yang digunakan juga beragam. Jarak tanam berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit, jarak tanam yang terlalu sempit akan menghambat pertumbuhan dikarenakan penyerapan sinar matahari yang minim dan juga ada persaingan dalam penyerapan unsur hara dalam tanah antar tanaman. Jarak tanam yang terlalu jauh akan memperkecil populasi tanaman kelapa sawit sehingga mengurangi produksi atau produksi menjadi tidak maksimal. Pada proses produksi tenaga kerja sangat mempengaruhi produksi dimana jika tidak ada tenaga kerja maka proses produksi tidak akan berjalan. Tenaga kerja harus mengetahui teknik dan budidaya tanaman kelapa sawit supaya mendapatkan produksi yang maksimal, dalam proses produksi kelapa sawit rata-rata petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk proses pemeliharaan dan menggunakan bantuan tenaga luar

keluarga untuk proses pemanenan dengan sistem upah panen per produksi kelapa sawit berkisar antara Rp.200.000 sampai Rp.250.000 per ton.

Penggunaan faktor produksi yang efisien akan menghasilkan produksi yang maksimal sehingga berpengaruh pada produktivitas. Kegiatan usahatani yang tidak efisien pada umumnya akan diikuti oleh produktivitas yang rendah. Hal ini disebabkan oleh pengaruh efek inefisiensi dalam usahatani sehingga gagal dalam mewujudkan produktivitas potensial. Maka dari pertimbangan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Petani Swadaya di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Pada kurun waktu 2015-2019 luas lahan kelapa sawit di Kabupaten Batanghari mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Produktivitas rata-rata perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Batanghari pada tahun 2015-2019 adalah sebesar 2,64 Ton/Ha lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas rata-rata Nasional pada tahun 2015-2019 yaitu sebesar 2,88 Ton/Ha (Lampiran 2)

Kecamatan Batin XXIV memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit terluas di Kabupaten Batanghari. Namun produksi kelapa sawit yang dihasilkan lebih rendah dibanding dengan Kecamatan Bajubang yang memiliki luas lahan lebih kecil namun mendapatkan produksi paling banyak di Kabupaten Batanghari. Produktivitas di Kecamatan Batin XXIV juga lebih kecil jika dibandingkan dengan produktivitas rata-rata yang ada di Kabupaten Batanghari.

Produksi yang rendah dipengaruhi oleh penggunaan faktor produksi diantaranya luas lahan, pupuk, tenaga kerja, pestisida, umur tanaman dan jarak tanam yang kurang efisien sehingga mendapatkan produksi yang rendah dan hal tersebut akan mempengaruhi produktivitas yang akan menjadi rendah pula. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah yang dapat dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit petani swadaya di Kecamatan Batin XXIV?
2. Bagaimana pengaruh luas lahan, pupuk, tenaga kerja, pestisida, umur tanaman dan jarak tanam terhadap produksi kelapa sawit petani swadaya di Kecamatan Batin XXIV?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan gambaran usahatani kelapa sawit petani swadaya di Kecamatan Batin XXIV.
2. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan luas lahan, pupuk, tenaga kerja, pestisida, umur tanaman dan jarak tanam terhadap produksi kelapa sawit petani swadaya di Kecamatan Batin XXIV.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

3. Sebagai informasi dan referensi untuk pihak lain yang berkepentingan dalam penelitian ini.